

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pemahaman Konsep Matematika

a. Pengertian Pemahaman Konsep Matematika

Matematika berasal dari bahasa Latin, *Manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,”. Dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika bukan hanya sekedar pelajaran yang terdapat dalam proses pembelajaran di sekolah, dimana siswa hanya sekedar menghafal suatu rumus yang diberikan atau mencari nilai dari suatu permasalahan tertentu, namun dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, dan matematika memegang peranan yang sangat penting. Untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, matematika mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Souza de Cursi (2015, hlm. 91) matematika dibangun menjadi sebuah pengetahuan yang berantai yang diawali dengan mendefinisikan suatu objek yang hanya melibatkan berbagai operasi hitungan. Matematika sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan formal merupakan salah satu bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Pelajaran matematika adalah suatu pelajaran yang berhubungan dengan banyak konsep. Konsep merupakan ide abstrak yang memungkinkan objek dikelompokkan menjadi contoh atau bukan contoh. Konsep matematika saling keterhubungan antara konsep materi yang satu dengan konsep materi lainnya menjadi bukti pentingnya pemahaman konsep matematika, oleh karena itu, siswa tidak akan dapat memahami materi kecuali ia memahami materi sebelumnya atau prasyarat materi yang akan dipelajarinya. Rantai pengetahuan matematika ini memungkinkan siswa untuk memahami

konsep matematika yang baru. Pemahaman siswa sekolah dasar terhadap konsep matematika tidak lepas dari peran guru. Guru harus berhasil mengajarkan konsep matematika dengan cara yang menarik. Guru juga harus mampu memperkuat pemahaman konsep siswa sehingga mereka dapat mengkonstruksi, merefleksikan, dan mengartikulasikan pengetahuannya sehingga siswa merasa memiliki pengetahuannya.

Pemahaman suatu konsep dapat berasal dari banyak hal yang berbeda. Pemahaman konsep matematika merupakan landasan penting berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan sehari-hari. Siswa dikatakan memahami konsep jika siswa mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau bukan contoh dari sebuah konsep, mengembangkan kemampuan koneksi matematik antar berbagai ide, memahami bagaimana ide-ide matematika saling terkait satu sama lain sehingga terbangun pemahaman menyeluruh, dan menggunakan matematik dalam konteks di luar matematika. Sedangkan siswa dikatakan memahami prosedur jika mampu mengenali prosedur (sejumlah langkah-langkah dari kegiatan yang dilakukan) yang didalamnya termasuk aturan algoritma atau proses menghitung yang benar.

Menurut Faye (2014, hlm. 38) pemahaman memiliki kata dasar yaitu paham. Paham adalah memiliki arti pengetahuan luas terhadap suatu hal yang ada, sedangkan pemahaman adalah kegiatan memahami suatu permasalahan yang ada. Pemahaman seseorang terhadap suatu permasalahan sangat bergantung pada pemikiran individu tersebut. Pemahaman adalah suatu proses aktif yang terjadi pada individu dalam menghubungkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang lama melalui koneksi fakta.

Fungsi pemahaman terbagi menjadi beberapa proses kognitif yang terdiri mendeskripsikan, memaparkan, mengklasifikasikan, merumuskan, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan

masalah. Konsep adalah unit dasar pengetahuan yang membentuk skema pengetahuan, yaitu pola konektivitas yang digunakan untuk mengelompokkan objek ke dalam kelas. Penekanan konseptual memungkinkan siswa memperoleh suatu konsep yang bertahan lama melalui pengalaman dan menghubungkan dari satu konsep dengan konsep lainnya. Memahami konsep matematika memungkinkan dalam sebuah mengambil keputusan, memecahkan masalah, menggeneralisasi, berpikir dan menarik kesimpulan. Pemahaman konseptual juga dapat dicapai dengan mendalami ilmu pengetahuan dan memberikan konsep-konsep yang relevan dan menarik.

Kegiatan eksplorasi dilakukan untuk membantu siswa beralih dari menghafal konsep ke memahami sepenuhnya. Bagi siswa yang sudah memahami konsep matematika, indikatornya adalah kemampuan menjelaskan gagasan, membagikan materi yang sesuai, menggunakan gagasan secara terstruktur, memberi contoh, menyajikan gagasan dalam bentuk interpretasi matematika, memahami berbagai konsep dan memperluas kemampuan untuk menghubungkan konsep. Guru hendaknya mengajar matematika secara sistematis dan fokus pada pengetahuan siswa yang ada.

Pemahaman konsep matematika harus dikuasai oleh peserta didik karena dengan penguasaan konsep dalam matematika akan mempermudah peserta didik mempelajari pelajaran matematik. Menurut Diani (2019, hlm. 363) mengartikan bahwa pemahaman merupakan kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari atau kemampuan peserta didik menerima, menyerap, dan memahami materi yang diajarkan guru. Seberapa besar peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang dibaca, dilihat, atau yang dirasakan. Pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar

konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

Menurut Indra (2015, hlm. 199) mengatakan bahwa pemahaman konsep adalah konsep-konsep matematika tersusun secara hirerarkis, terstruktur, logis dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada dapat memberikan suatu pemahaman terhadap suatu kajian. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman konsep matematis merupakan suatu kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi matematis yang terangkum dalam mengemukakan gagasan, mengolah informasi, dan menjelaskan dengan kata-kata sendiri melalui proses pembelajaran guna memecahkan masalah sesuai dengan aturan yang didasarkan pada konsep. Siswa yang dapat mengembangkan pengetahuannya, mengorientasikan, menafsirkan, mengilustrasikan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan juga menjelaskan suatu benda atau peristiwa dalam bahasanya sendiri memahami konsep. Oleh karena itu pemahaman konsep matematika sangatlah penting dikarenakan penguasaan konsep matematika memudahkan dalam mempelajari dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan pemahaman konsep matematika terdiri dari memahami konsep matematika, menjelaskan hubungan antar konsep, dan menerapkan konsep yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal. Pemahaman konsep matematika diharapkan membuat siswa leluasa menghubungkan konsep dan memecahkan masalah secara efektif dan akurat. Sejak siswa duduk di bangku sekolah dasar, mereka perlu memahami konsep dengan benar pemahaman konsep diperlukan untuk memahami konsep pengetahuan pada level berikutnya.

b. Indikator Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman konsep matematika kepada siswa-siswa di sekolah dasar tidak terlepas dari peran guru. Guru harus mampu

menyampaikan konsep matematika secara baik dan menarik. Guru juga harus mampu membangun pemahaman konsep kepada siswa, sehingga siswa mampu membangun, merefleksikan, mengartikulasi pengetahuan siswa, agar siswa memiliki rasa memiliki kepemilikan terhadap pengetahuan. Pemahaman terhadap suatu konsep dapat diperoleh dari berbagai hal.

Siswa mampu membangun secara alami rasa ingin tahu dan antusiasme terhadap pelajaran matematika pengalaman mereka. Antusiasme ini diperoleh dengan kegiatan pembelajaran yang interaktif di dalam kelas. Menurut Luna (2015, hlm. 47) pemahaman konsep matematika harus diajarkan sejak siswa berada pada sekolah dasar. Siswa-siswa yang berada pada sekolah dasar sedang mengalami periode emas dalam pertumbuhan fisik dan pikiran. Siswa-siswa pada sekolah dasar masih memiliki sifat tabula rasa dalam dirinya. Tabula rasa diibaratkan seperti halaman kosong, kanvas putih yang tidak ternoda dan segala sesuatu yang dapat memutuskan suatu keputusan adalah individu itu sendiri.

Kegiatan pemahaman konsep terhadap siswa tidak selamanya dilakukan di dalam kelas, siswa mampu memahami konsep matematika melalui kegiatan sehari-hari. Pengalaman dalam kegiatan sehari-hari mampu membuat siswa sekolah dasar memperoleh berbagai informasi yang baru memungkinkan mereka untuk melihat pola, hubungan antara berbagai pengetahuan. Selain mengembangkan pemikiran matematika siswa, aktivitas sehari- hari juga mampu menumbuhkan pemahaman konsep matematika.

Indikator pemahaman konsep menurut Hendriana (2017, hlm. 8) yaitu:

- 1) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari
- 2) Mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut
- 3) Mengidentifikasikan sifat-sifat operasi atau konsep
- 4) Menerapkan konsep secara logis

- 5) Memberikan contoh atau contoh kontra (lawan contoh) dari konsep yang dipelajari
- 6) Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika (tabel, grafik, diagram, sketsa, model matematika atau cara lainnya)
- 7) Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika
- 8) Mengembangkan syarat perlu dan/atau syarat cukup konsep.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan indikator dari pemahaman konsep matematika yaitu menyatakan ulang suatu konsep, mengklasifikasikan obyek menurut sifat tertentu, memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari sebuah konsep, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.

2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Priansa (2017, hlm 188) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran mengenai sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan. Artinya model pembelajaran itu seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pengajar serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Aspek proses merujuk situasi belajar apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi yang menyenangkan dan mendorong peserta didik terlibat aktif dalam belajar dan berpikir kreatif. Sedangkan aspek produk merujuk kepada pencapaian tujuan, apakah pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan.

Salah satu model pembelajaran adalah model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Widiasworo (2018, hlm. 149) berpendapat bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut. Menurut Rusman (2014, hlm. 229) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam *Problem Based Learning* (PBL) kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah kemampuan menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan.

Dengan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa diharapkan lebih tertantang dan mengikuti proses belajar terhadap pelajaran matematika. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

- 1) Orientasi siswa pada masalah
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar
- 3) Membimbing pengalaman individu/ kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Menurut Shoimin (2017, hlm. 130) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Adapun sintak model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Sintak Model *Problem Based Learning* (PBL)

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru
Tahap 1 Memberikan orientasi mengenai permasalahan kepada siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
Tahap 2 Mengorganisasikan siswa agar dapat melakukan penelitian	Guru membantu siswa mengorganisasikan dan mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3 Membantu siswa meelakukan investigasi baik secara kelompok maupun secara individu	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai untuk mendapatkan pemecahan masalah serta penjelasannya, pengumpulan data dan hoipotesis
Tahap 4 Mengembangkan dan mempresentasikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai, membantu dalam berbagai tugas antar anggota
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses ketika mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi pada penyelidikan yang dilakukan

Sumber Shoimin (2017)

Dalam *Problem Based Learning* (PBL) pengajar berperan sebagai fasilitator yang diantaranya adalah juga berperan sebagai *evaluator* bagi kinerja siswa. membentuk kelompok, menyediakan atau memaparkan masalah, memberi pertanyaan terbuka, menghindari *lecturing*, memberi tuntunan ke sumber yang dibutuhkan, mengajukan pertanyaan terbuka, menghindari pengajaran, mengatur hubungan antar pribadi dalam grup untuk meminimalisir konflik dan kesalahpahaman yang mengganggu pembelajaran, mendorong pembelajaran untuk bersikap mandiri dengan mendorong pembelajar untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah mereka miliki dan menentukan pengetahuan yang diperlukan selanjutnya, mendorong fungsi kelompok dengan mengasisteni kelompok untuk

menentukan tujuan dan menciptakan rencana, mengenali masalah kelompok dan mencapai pemecahan, pengajar Selain itu pengajar juga dapat menjadi evaluator, diantaranya ditunjukkan dengan mengevaluasi proses kelompok dengan menjadi model contoh untuk pemberian *feedback*, mengevaluasi pelaksanaan diskusi dan melakukan perbaikan segera bilamana diperlukan baik dari sisi konten maupun proses. Sedangkan peran pembelajar dalam *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya adalah dapat belajar secara mandiri, dengan mencari, memilih, dan dapat menggunakan sumber yang paling baik dan tepat untuk pemecahan masalah dan mendapatkan gagasan atau pengetahuan baru. Dapat berpikir proaktif, tidak hanya menjadi pengekor tapi dapat menyumbangkan ide dan memberi alasan kritis untuk setiap gagasan yang dikemukakan, dapat berkomunikasi secara jelas dan profesional baik oral maupun tertulis, dapat bekerjasama dengan anggota lain dalam kelompok dan lingkungan tim.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dimana siswa menghadapi permasalahan dunia nyata dalam proses pembelajaran dan dijadikan insentif pada awal pembelajaran. Hal ini menginspirasi siswa untuk belajar dan bekerja keras, dan juga memecahkan masalah. Sintak dari model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu 1) Memberikan orientasi peserta didik terhadap masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, 3) Membimbing penyelidikan peserta didik, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil, 5) Mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Model *Problem Based Learning* (PBL) ditandai dengan pembelajaran yang berorientasi pada masalah, siswa sebagai agen pembelajaran, penciptaan pembelajaran *interdisipliner*, evaluasi komprehensif terhadap pengalaman dunia nyata, menulis esai, dan mengajarkan siswa bahwa pengetahuan yang telah dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hidup, termasuk hal-hal seperti mengajar. Kehidupan, peran pendidik sebagai fasilitator. Tujuan dari model *Problem Based Learning* (PBL) adalah untuk membantu siswa belajar menghadapi situasi dunia nyata dan mengambil peran orang dewasa ketika memecahkan masalah.

b. Kelebihan Dan Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pada dasarnya tiap model pembelajaran terdapat kekurangan dan kelebihan. Menurut Shoimin (2017, hlm. 132) menjelaskan beberapa kelebihan serta kelemahan yang terdapat pada *Problem Based Learning* (PBL). Kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

- 1) Pada situasi nyata, siswa didorong untuk memiliki kemampuan dalam pemecahan suatu masalah.
- 2) Siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Melalui kelompok kerja, maka akan terjadi suatu aktivitas ilmiah pada siswa.
- 4) Siswa menjadi terbiasa menggunakan sumber pengetahuan baik dari internet, perpustakaan, observasi dan wawancara.
- 5) Kemajuan belajarnya sendiri dapat dinilai oleh siswa itu sendiri.
- 6) Kemampuan komunikasi juga dimiliki siswa yang terbentuk melalui kegiatan diskusi.
- 7) Pada kerja kelompok, kesulitan belajar siswa secara individual dapat teratasi.

Selain memiliki kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kekurangan yaitu:

- 1) Dalam menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) tidak dapat dilakukan untuk semua materi pelajaran.
- 2) Karena *Problem Based Learning* (PBL) lebih cocok jika pembelajaran tersebut menuntut kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah.
- 3) Sulitnya dalam membagi tugas antar siswa karena siswa yang heterogen.
- 4) Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok yang aktif.

Dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui aktivitas

dalam kegiatan pembelajaran, dengan memecahkan masalah berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru yang diperlukannya. Pada kelemahan model *Problem Based Learning* (PBL) sebelum diterapkannya model pembelajaran, seharusnya mempertimbangkan dahulu apa yang diperlukan dalam observasi tersebut.

3. Soal Cerita

a. Pengertian Soal Cerita

Soal cerita matematika merupakan soal yang menguraikan suatu masalah yang dikaitkan dengan suatu kejadian dalam kehidupan sehari-hari dan disediakan dalam wujud pertanyaan cerita singkat secara verbal ataupun tertulis. Penyajian soal dalam pembelajaran matematika berbentuk cerita dipilih sebagai upaya meningkatkan daya analisis siswa untuk dapat menyelesaikan soal, dengan mengkolaborasikan kemampuan berimajinasi, kemampuan bernalar dan juga kemampuan memecahkan masalah. Dalam proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar, banyak ditemukan kesulitan belajar matematika yang kerap ditemui siswa, salah satunya adalah kesulitan saat menyelesaikan soal cerita matematika.

Permasalahan matematika yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari biasanya berbentuk soal cerita. Soal cerita dapat diselesaikan siswa dengan mengambil unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan dari soal dan mengubahnya ke dalam kalimat matematika. Namun, masih banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan masalah dari soal cerita atau cenderung mengalami kesulitan.

Penyelesaian soal-soal matematika selama ini selalu menjadi permasalahan dalam pembelajaran matematika, diantaranya adalah siswa tidak mampu dalam menyelesaikan soal matematika dalam bentuk cerita. Hampir semua sekolah mengalami persoalan tentang penyelesaian masalah terutama pada soal cerita. Ada beberapa sebab siswa tidak mampu menyelesaikan soal cerita diantaranya adalah:

siswa kurang cermat dalam membaca dan memahami kalimat serta mengenai apa yang diketahui dalam soal dan apa yang ditanyakan, serta bagaimana cara menyelesaikan soal secara tepat.

Menurut Dewi (2014, hlm. 3) menyatakan bahwa melalui soal cerita matematika peserta didik berlatih melihat hubungan dan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menguasai keterampilan matematika serta memperkuat penguasaan konsep matematika. Dengan demikian salah satu tanda berhasilnya siswa dalam pembelajaran matematika yaitu dengan kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita. Soal cerita merupakan soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek. Cerita yang diungkapkan dapat merupakan masalah kehidupan sehari-hari atau masalah lainnya. Bobot masalah yang diungkapkan akan mempengaruhi panjang pendeknya cerita tersebut. Makin besar bobot masalah yang digunakan, memungkinkan panjang cerita yang disajikan.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari biasanya berbentuk soal cerita. Soal cerita dapat diselesaikan siswa dengan mengambil unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan dari dan mengubahnya ke dalam kalimat matematika.

b. Indikator Soal Cerita

Soal cerita matematika sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari terutama siswa, karena soal tersebut mengedepankan permasalahan-permasalahan *real* yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, namun banyak guru yang mengeluh karena rendahnya kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan siswa dalam mengerjakan soal-soal cerita sehingga prestasi matematika siswa rendah. Salah satu penyebab siswa tidak mampu mengerjakan soal cerita adalah mereka belum mengerti apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal cerita tersebut. Kesulitan siswa dalam menentukan pada suatu penyelesaian bukanlah diakibatkan karena siswa tidak menguasai

langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu soal cerita namun lebih cenderung kepada kesulitan siswa untuk memaknai soal tersebut, tanda operasi yang harus.

Menurut Wahyudin (2016, hlm 158) indikator kemampuan menyelesaikan soal cerita adalah kemampuan menuliskan aspek yang diketahui, kemampuan menuliskan aspek yang ditanyakan, kemampuan menyelesaikan soal matematika, kemampuan menarik kesimpulan. Rendahnya nilai siswa dalam mengerjakan latihan soal ternyata menunjukkan siswa kesulitan ketika mengerjakan soal cerita. Kondisi tersebut disebabkan kurang mampu memahami maksud soal dan kebingungan saat menentukan operasi hitung yang akan dipakai. Menurut Wahyudin (2016, hlm. 151) pengertian dari soal cerita ialah permasalahan berbentuk kalimat bermakna yang mudah dipahami oleh siapa saja.

Dapat disimpulkan bahwa indikator pada soal cerita yaitu menuliskan aspek yang diketahui, menuliskan aspek yang ditanyakan, mencari informasi dalam pemaparan soal cerita, menarik kesimpulan dari pemaparan soal cerita.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang akan dilakukan tentunya mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Keterkaitan yang dimaksud yang bertujuan untuk membantu dalam perolehan informasi berupa data yang relevan, serta sebagai penguatan dalam melakukan penelitian. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Rikha Rofikhatul Ula, dkk tahun 2023 dengan judul Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar dimana hasil penelitiannya adalah Terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VI SD 5 Gondangmanis. *Problem Based Learning* (PBL) dapat memfokuskan siswa pada proses pembelajaran dan mengaktifkan siswa untuk memecahkan masalah melalui aplikasi. *Problem Based Learning*

juga dapat mendukung proses pembelajaran matematika yang menyenangkan dan terpusat pada siswa. Siswa diberi kesempatan untuk menemukan persoalan yang ada disekitarnya yang bisa dijadikan masalah dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan penyelesaian dari masalah itu melalui diskusi dengan teman sekelasnya, dengan demikian akan melatih siswa untuk berpikir kritis. Pembelajaran dilaksanakan pada materi statistika kelas VI SD 5 Gondangmanis. Pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Selama pembelajaran, dikelas eksperimen siswa nampak antusias mengikuti pembelajaran. Nampak dari siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dalam melaksanakan pengamatan terkait dengan materi statistika, siswa aktif dalam mencari data atau sumber untuk memecahkan masalah yang disajikan dalam pembelajaran. Hasil yang didapatkan oleh kelas eksperimen menunjukkan peningkatan dari awal pengamatan. Hal ini membuktikan bahwa model PBL memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep siswa. Selain itu, hasil rata-rata siswa ketika *pretest* sebesar 47,5 sedangkan saat *posttest* atau setelah diberikan perlakuan menggunakan PBL berbantuan media video pembelajaran sebesar 77. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengaruh terhadap rata-rata pemahaman konsep matematis siswa dibuktikan dengan rata-rata kelas yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu sebesar 70. Hal ini terbukti dari hasil uji paired sample t-test, didapatkan hasil sebesar $0.00 < 0.05$ artinya H_0 ditolak, artinya bahwa Model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VI SD 5 Gondangmanis. Selain itu dibuktikan pula dengan hasil pretest dan posttest yang dilakukan pada kelas VI, rata-rata siswa ketika pretest sebesar 47,5 sedangkan saat posttest atau setelah diberikan perlakuan menggunakan PBL sebesar 77.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahajeng Achyani, dkk tahun 2024 dengan judul Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Kelas II Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang relevan yaitu penggunaan model *Problem based learning* mampu digunakan sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita materi penjumlahan dan pengurangan kelas II Sekolah Dasar. Dalam implementasinya, model *Problem Based Learning* (PBL) ini dilaksanakan dengan melatih peserta didik mensintesis pengetahuannya, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui eksperimen, meningkatkan rasa percaya diri, dan menghasilkan karya. Model *Problem based learning* (PBL) membantu peserta didik terbiasa dalam pemecahan masalah dan analisis, serta diharapkan dapat memaksimalkan pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Slameto (2015, hlm. 407) model pembelajaran berbasis masalah melatih dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik berdasarkan masalah nyata yang ada di dunia nyata untuk menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran berbasis masalah berupaya mengajarkan peserta didik bagaimana menghadapi masalah, merumuskan masalah, dan mencari solusi untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran ini mengubah cara berpikir peserta didik dari pembelajaran awal yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peran guru dalam pembelajaran hanya sebatas fasilitator, yaitu memberikan informasi, sedangkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Presentase kenaikan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* berada di angka 18,4 %, sehingga dapat diartikan pembelajaran melalui *Problem based learning* berdampak positif pada hasil belajar peserta didik kelas II sekolah dasar. Presentase ketuntasan nilai peserta didik naik sebanyak 43 %, sehingga dapat diartikan pembelajaran melalui *Problem based learning* efektif

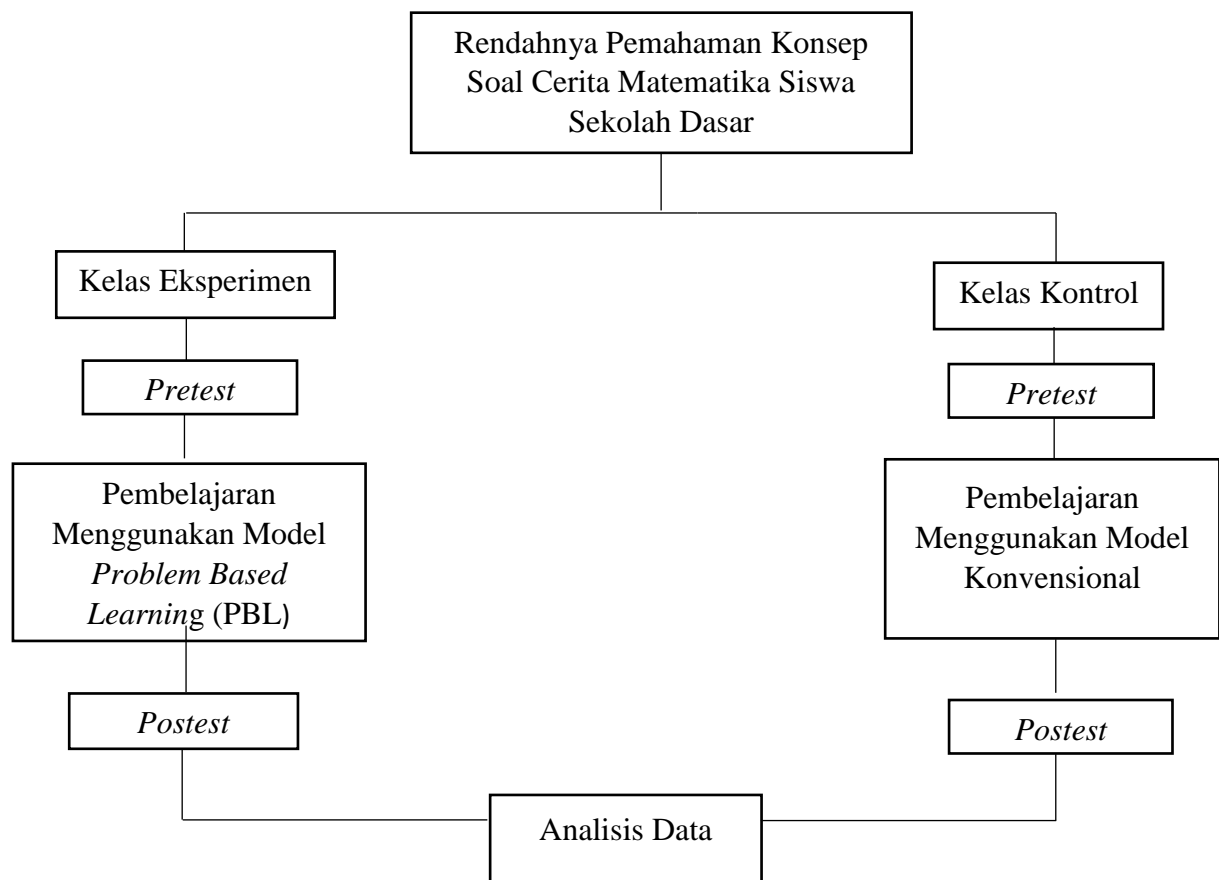
mengatasi kesulitan pembelajaran matematika soal cerita materi penjumlahan dan pengurangan pada kelas II Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penggunaan model *Problem based learning* (PBL) mampu digunakan dan efektif sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita materi penjumlahan dan pengurangan kelas II Sekolah Dasar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Dyah Pamungkas tahun 2018 dengan judul Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik. Pembelajaran berbasis masalah atau biasa dikenal dengan istilah *problem based learning* adalah model yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berakar dari kesulitan siswa untuk mengarahkan atau melatih siswa dalam memecahkan suatu masalah maka dipilihlah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Model pembelajaran *problem based learning* mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis, logis dan terbiasa untuk menyikapi permasalahan yang ada. Selain itu model pembelajaran *problem based learning* menuntut siswa aktif dalam memecahkan ataupun menyelesaikan masalah sehingga dapat memperoleh data dan menarik suatu kesimpulan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika kelas IV SD Model Sleman Yogyakarta. Pengaruh ini dapat diketahui melalui hasil hipotesis menggunakan independent t-testt memperoleh nilai t hitung sebesar 2,019 yang lebih dari ttabel sebesar 2,013 dengan nilai signifikan 0,049 pada df 46 dengan taraf signifikan 0,05. Hasil penghitungan perbedaan rata-rata (*mean different*) nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen menunjukkan nilai *mean different* sebesar 17.42, sedangkan kelas kontrol menunjukkan nilai *mean different* sebesar 9.083. Nilai *mean different* kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran

Problem Based Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika kelas IV SD Model Sleman Yogyakarta.

C. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini peneliti akan menggambarkan secara sistematis untuk menjelaskan Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Soal Cerita Siswa Sekolah Dasar. Berikut merupakan diagram atau skema kerangka pemikiran sebagai berikut



Gambar 2.1
(Kerangka Pemikiran)

D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi berperan sebagai dugaan atau andaian objek empiris untuk memperoleh pengetahuan. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi penelitian yang dilakukan sesuai dengan kerangka pemikiran. Dengan

demikian model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan pemahaman konsep soal cerita siswa sekolah dasar.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 134) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Oleh sebab itu, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis penelitian pada rumusan masalah pada poin nomor 1:

Ho: Tidak terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan pemahaman konsep soal cerita siswa Sekolah Dasar

Ha: Terdapat pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap peningkatan pemahaman konsep soal cerita siswa Sekolah Dasar

Hipotesis penelitian rumusan masalah pada poin 2:

Ho: Tidak terdapat besar pengaruh model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep soal cerita siswa Sekolah Dasar

Ha: terdapat besar pengaruh model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep soal cerita siswa Sekolah Dasar

Hipotesis penelitian pada rumusan masalah pada poin nomor 3:

Ho: Tidak terdapat peningkatan pemahaman konsep soal cerita siswa Sekolah Dasar terhadap model *Problem Based Learning* (PBL)

Ha: Terdapat peningkatan pemahaman konsep soal cerita siswa Sekolah Dasar terhadap model *Problem Based Learning* (PBL)